

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS
SEKOLAH PADA SMP NEGERI 1 MENGKENDEK
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

KANANG
NIM 09.16.2.0172

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS
SEKOLAH PADA SMP NEGERI 1 MENGKENDEK
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

KANANG

NIM 09.16.2.0172

IAIN PALOPO
Dibawa Bimbingan:

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Drs. Hilal Mahmud, MM.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 16 Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Kelompok Kerja Prodi PAI
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **KANANG**
NIM : 09.16.2.0172
Program Studi : PAI
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada Ujian Munaqasyah / Ujian Tutup.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **KANANG**
NIM : 09.16.2.0172
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 September 2013

IAIN PALORO

Penyusun,

KANANG
NIM 09.16.2.0172

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja***

Yang ditulis oleh :

Nama : **KANANG**
NIM : 09.16.2.0172
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 16 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Drs. Hilal Mahmud, M.M.
NIP 19571005 198303 1 024

PRAKATA

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.

3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Drs. Hilal Mahmud, MM., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Wahidah Jafar, S.Ag. selaku kepala perpustakaan, karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Alexander, S.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Mengkendek, beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada Ibunda dan Ayahanda, yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 25 September 2013

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Konsep Manajemen dalam Ruang Lingkup Pendidikan.....	8
C. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS).....	11
D. Tujuan dan Manfaat Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.....	17
E. Karakteristik dan Langkah-langkah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.....	19
F. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Subjek Penelitian (Sumber Data).....	30
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34

B. Penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.....	41
C. Hambatan yang Dihadapi dalam Penerapan MPBMS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.....	46
D. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan yang Dihadapi dalam Penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.....	52
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014.....	37
Tabel 4.2	Keadaan Siswa di SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014.....	39
Tabel 4.3	Keadaan Sarana dan Priasarana SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014.....	40



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Kanang, 2013. *“Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Pembimbing (II) Drs. Hilal Mahmud, M.M.

Kata kunci : ***Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, SMP Negeri 1 Mengkendek***

Skripsi ini membahas tentang implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah pada SMP Negeri 1 Mengkendek dengan rumusan permasalahan: (1) penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja (2) hambatan yang dihadapi dalam penerapan MPBMS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek, 2) mengetahui hambatan yang dihadapi dalam penerapan MPMBS di SMP Negeri 1 Mengkendek, 3) mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam penerapan MPMBS di SMP Negeri 1 Mengkendek.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode (1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, (2) Wawancara, yaitu mengadakan wawancara langsung dengan informan untuk mendapatkan data autentik. (3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada SMP Negeri 1 Mengkendek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek diantaranya : a) pengelolaan sekolah secara mandiri, b) pendidikan ditangani langsung oleh pihak sekolah, c) menciptakan suasana keterbukaan manajemen sekolah, d) menciptakan suasana saling berbagi tugas. 2) hambatan dalam penerapan MPBMS diantaranya: (a) penerapan MPMBS belum maksimal (b) masih adanya guru belum maksimal, (c) sarana dan prasarana yang minim, (d) minimnya dana, (e) kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana, (f) orang tua siswa belum terlibat secara maksimal. 3) upaya dalam penerapan MPMBS bahwa semakin tinggi respon komunitas sekolah untuk menjalin kerjasama terhadap masyarakat sekitar, maka suasana kerjasama secara kondusif semakin tercipta, seperti bekerjasama untuk membersihkan halaman di lingkungan sekitar sekolah (gotong royong). Dalam hal ini kepala sekolah seharusnya memberikan wewenang yang adil kepada semua guru dalam pembagian tugas. Selain itu, dalam proses pemenuhan kewajiban yang dilakukan oleh guru agar sebagai pemimpin kepala sekolah dapat bersifat bijaksana untuk memberikan hak guru sesuai dengan yang semestinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat dan bangsa yang demikianlah yang diharapkan terbentuk dalam tata kehidupan bangsa Indonesia agar mampu menghadapi persaingan global. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari proses peningkatan kualitas pendidikan. Namun, pendidikan nasional baik sekolah negeri dan swasta memiliki sejumlah masalah. Salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Panduan Manajemen Sekolah yang diterbitkan oleh Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah dikemukakan bahwa:

Ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan. Pertama, program pembangunan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-output*

analysis yang tidak dapat dilaksanakan secara konsekuen. *Educational production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan sehingga mengakibatkan banyak input pendidikan yang tidak termanfaatkan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan dan diatur secara birokratiksentralistik (*Makro oriented*), hal ini mengakibatkan sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya. Perbaikan mutu pendidikan yang merupakan salah satu tujuan pendidikan. Ketiga, peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.¹

Hal ini mengakibatkan timbulnya persepsi bahwa penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Karena itu, tidak mengherankan apabila partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya lebih banyak bersifat kewajiban untuk mendukung pendidikan, bukan proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas).

Lebih lanjut Depdikbud menguraikan terhadap reformasi pendidikan dalam hal ini pemerintah memberikan kebijakan untuk peningkatan mutu pendidikan di semua jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta dengan pendekatan peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah dan masyarakat. Praktik *school-based* manajemen yang sesungguhnya perlu diimplementasikan pada semua sekolah.² Dengan demikian, persoalan manajemen sekolah yang menyangkut program serta bagaimana iklim kerjasama antara sesama pelaku pendidikan dan antara komunitas sekolah dengan masyarakat, sejauhmana pencapaian yang telah ditetapkan perencanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dan

¹Depdikbud, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Depdikbud, 1999), h. 56.

²*Ibid.*, h. 19.

dampaknya terhadap sekolah. Penelitian perlu segera diadakan untuk menjawab semua permasalahan di atas. Terjawabnya permasalahan tersebut akan sangat membantu pengembangan dan peningkatan kualitas manajemen yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Mengkendek dalam meneliti lebih jauh tentang program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan aspek penting dalam mewujudkan sekolah berkualitas. Untuk mengungkapkan sejauhmana keberhasilan penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja maka perlu dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang pemikiran yang dikemukakan, maka dirumuskan masalah pokok, yakni:

1. Bagaimana penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?

3. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) khususnya pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja dan pada umumnya semua institusi pendidikan di Indonesia.

b. Diharapkan menambah bahan kajian mengenai implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja dan seluruh institusi pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat praktis

Menjadi masukan atau informasi bagi stakeholder dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di jenjang sekolah menengah ataupun seluruh jenjang institusi pendidikan, khususnya di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari pemahaman yang kurang jelas mengenai masalah yang akan diteliti maka perlu dikemukakan penegasan judul sebagai berikut:

1. Implementasi adalah penerapan secara nyata dalam program pendidikan yang secara rutin dilaksanakan.
2. Manajemen: proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif dan efisien.³
4. Mutu: proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan organisasi yang bersangkutan.⁴

³ *Ibid.*, h. 760.

⁴ S.P., Sianipar, *Perencanaan Peningkatan Kinerja*, (Bahan Diklat Spoma), (Jakarta: LAN, 1989), h. 24.

3. Berbasis sekolah: mengalihkan pengambilan keputusan dari pusat ke level sekolah, maka sekolah diharapkan dapat lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakat.⁵

Dari batasan definisi di atas maka dapat dipahami bahwa makna secara keseluruhan judul skripsi ini adalah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Mengkendek.

Adapun ruang lingkup pembahasan skripsi ini berkisar pada uraian tentang implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis sekolah pada SMP Negeri 1 Mengkendek serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam penerapan MPMBS.



IAIN PALOPO

⁵Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2003), h. 86-87.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tahun 2010 oleh Nuriana Sadiq, tentang “*Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu pada SDN No. 09 Tarue Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*”. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suasana kerjasama yang kondusif antara sesama komunitas sekolah dan terhadap masyarakat sekitar sekolah, dan upaya membangun otonomi dan fleksibilitas sekolah pada SDN No. 09 Tarue Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak SDN No. 09 Tarue dalam menciptakan suasana keterbukaan manajemen terhadap pelaksanaan program pendidikan dan pengelolaan dana, dan dalam menciptakan suasana kerjasama yang kondusif sesama komunitas dan masyarakat sekitar membangun otonomi dan fleksibilitas sekolah.

Tahun 2010 oleh Wati, diteliti tentang “*Dampak Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran pada SMP Negeri 4 Tede Kecamatan Bastem*”. Dalam penelitian ini menunjukkan pembagian tugas secara proporsional oleh seluruh guru, serta sikap fleksibilitas kepala sekolah dalam menghadapi perbedaan karakteristik masing-masing guru dalam merespon setiap tindakan atau ucapan kepala sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan model pengelola sekolah yang mengarah pada kemandirian lembaga pendidikan sekolah dan terintegratif berdasarkan tuntutan masyarakat

Dari kedua peneliti di atas, masing-masing hanya secara umum membahas tentang implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, karena itu penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih terfokus pada pengaruh secara langsung terhadap implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah terhadap proses pembelajaran di sekolah.

B. Konsep Manajemen dalam Ruang Lingkup Pendidikan

Dalam melangsungkan sebuah organisasi, keberadaan manajer sangat dibutuhkan. Menjabat sebagai manajer, memiliki beberapa aspek dalam melaksanakan tugasnya. Aspek tersebut adalah aspek kejelasan dalam komunikasi, mengharapkan yang terbaik, berpegang pada tujuan, serta berusaha untuk memperoleh komitmen.¹

Adapun usaha yang lebih spesifik yang dapat dicapai oleh seorang manajer adalah: (a) mengetahui atau menumbuhkan kebutuhan bawahan untuk menghasilkan sesuatu yang dikontrol oleh manajer; (b) memberikan insentif kepada yang mencapai hasil dalam bekerja; (c) membuat suatu jalan yang mudah dilewati oleh bawahan; (d) menaikkan kesempatan-kesempatan untuk pemuasan bawahan yang memungkinkan tercapainya efektifitas kerja.²

Setiap organisasi membutuhkan penerapan manajemen demi kelangsungan proses pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam penerapan manajemen tersebut sangat membutuhkan prinsip-prinsip sebagai bahan acuan pelaksanaannya. Secara umum prinsip-prinsip manajemen adalah:

1. Prinsip manajemen berdasarkan sasaran

¹Agus Dharma, *Manajemen Prestasi Kerja*, (Ed. I., Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 10.

²Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Ed. I, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 43.

Dengan prinsip ini menurut Nanang Fattah dapat menentukan tujuan organisasi berdasarkan misinya bahwa:

Organisasi pada dasarnya memiliki tujuan resmi yang disebut dengan misi, dan tujuan operasi. Misi organisasi dapat membantu organisasi dalam identifikasi, integrasi, kalaborasi, adaptasi, dan pembaruan diri. Sedangkan tujuan operasi adalah mencapai tingkat keuntungan, sumber daya, efesiensi, kualitas, inovasi, dan tanggung jawab sosial untuk mencapai tujuan tersebut, manajer harus menetapkan sasaran atau sekurang-kurangnya aktif terlibat dalam proses penentuan sasaran.³

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa pencapaiannya dapat terlaksana dengan efektif, sangat membutuhkan unsur manajemen yang memiliki andil dalam proses tersebut sebagai komitmen kepada program, artinya keterlibatan setiap manajer; penentuan sasaran pada tingkat puncak, artinya manajer menetapkan tujuan terlebih dahulu setelah berkonsultasi dengan anggota organisasi, peran aktif semua tingkat manajer serta otonomi dalam melaksanakan tugas.⁴

2. Prinsip manajemen berdasarkan orang

Manajemen berdasarkan orang merupakan konsep manajemen modern yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi.

3. Prinsip manajemen berdasarkan informasi

³*Ibid.*, h. 33.

⁴*Ibid.*, h. 35.

Perencanaan pengorganisasian, pimpinan dan pengawasan merupakan kegiatan manajerial yang pada hakikatnya merupakan proses pengambilan keputusan. Semua kegiatan tersebut, sangat membutuhkan informasi.⁵

Berdasarkan pada unsur manajemen yang secara umum, jika dikaitkan dengan sekolah, maka unsur manajemen berbasis sekolah terdiri atas:

- a) Mengambil keputusan adalah fungsi pokok dari setiap kepala sekolah dalam setiap tahap proses manajemen dia mengadakan pilihan-pilihan alternatif tindakan yang harus diambil;
- b) Pemecahan masalah adalah bentuk pengambilan keputusan, yang lebih rumit. Pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif yang diadakan untuk mengatasi kesukaran atau keterikatan-keterikatan yang mempengaruhi kemajuan ke arah sasaran;
- c) Hubungan antara mitra kerja yang dikembangkan melalui motivasi dan memperkuat kerjasama, dan partisipasi;
- d) Komunikasi yang menjadi kekuatan pendorong bagi organisasi untuk mengatur kerjasama dan kemajuan kolektif ke arah sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶

Berdasarkan dari unsur manajemen berbasis sekolah di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam pengelolaan manajemen berbasis sekolah sangat dibutuhkan keprofesionalan seorang kepala sekolah, yang merupakan pucuk pimpinan yang akan mengatur dan mengelola manajemen berbasis sekolah yang akan terkait dengan unsur pendidikan yang ada.

Berdasarkan prinsip dalam manajemen berbasis sekolah, dapat dipahami bahwa pelaksanaannya merupakan pengejawantahan dari kebutuhan pendidikan yang ada pada tingkat provinsi, kabupaten, dan kota yang ada di Indonesia yang pada

⁵*Ibid.*, h. 44-45.

⁶Abdullah Sukarta, *Manajemen Madrasah Aliyah*, (Cet. I; Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Islam Tingkat Menengah, 1998), h. 6.

hakikatnya tingkat pusat tidak mampu mengambil resiko yang tinggi untuk menjamin hasil pelaksanaan pendidikan di Indonesia secara umum.

Menurut Luther Gullich yang dikutip oleh Syafruddin dalam bukunya *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, menyatakan bahwa:

Manajemen yang berbasis sekolah memiliki syarat-syarat; (a) Tujuan harus dirumuskan secara jelas; (b) Perencanaan harus sederhana dan realistis; (c) Memuat analisis dan penjelasan dari usaha yang direncanakan; (d) Bersifat luwes (fleksibel); (e) Ada keseimbangan baik untuk kepentingan ke luar maupun ke dalam sistem. Ke dalam artinya seimbang antara bagian dalam perencanaan. tersebut. Sedangkan ke luar adalah seimbang antara tujuan dan fasilitas yang tersedia; dan (f) Efisiensi dan efektif dalam penggunaan biaya, tenaga, dan sumber daya yang tersedia.⁷

Manajemen merupakan langkah persiapan yang diarahkan kepada tujuan dengan titik kulminasi pada suatu keputusan yang berfungsi sebagai landasan bagi langkah dan tindakan selanjutnya. Jika, unsur dan prinsip manajemen telah terpenuhi, maka tahap selanjutnya adalah tinggal menentukan sistem pengelolaan dan pelaksanaan manajemen yang ada pada setiap sekolah pada tingkatan provinsi, kabupaten dan kota yang ada di Indonesia.

C. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)

MPMBS secara umum dapat pula diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung seluruh warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. MPMBS

⁷Syafruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2002), h. 17-18.

dapat juga diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah.⁸

Istilah MPMBS (manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah) dapat pula dikenal dengan nama MBS (manajemen berbasis sekolah) pertama kali muncul di Amerika Serikat yang dikenal dengan nama “*School Based Management*” ketika masyarakat di sana mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma lama pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.⁹

Otonomi juga diberikan agar sekolah lebih leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu dan mengontrol pengelolaan pendidikan. Berkaitan dengan itu kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah harus dilakukan oleh sekolah. Pada sistem MBS sekolah dituntut secara mandiri untuk menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber kepada orang tua siswa, masyarakat maupun pemerintah. MBS juga merupakan salah satu wujud nyata dari reformasi pendidikan, yaitu sekolah

⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 53.

⁹Depdikbud, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Depdikbud, 1999), h. 76.

ditawarkan untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik, berkualitas, dan memadai bagi siswa.

Sekolah sebagai suatu sistem, merupakan lembaga yang utuh dan bulat sebagai kesatuan yang di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang saling berperan dan berkaitan. Di sisi lain, sekolah juga dapat dipandang sebagai suatu masyarakat utuh dan bulat yang memiliki kepribadian sendiri, menjadi tempat untuk menanamkan berbagai macam nilai, pengetahuan, keterampilan, dan wawasan. Dengan kata lain, sekolah sebagai masyarakat belajar yang berperan mencerdaskan kehidupan dan dapat menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mencakup etika dan logika.¹⁰

Peningkatan kualitas pendidikan nasional saat ini diarahkan pada pendidikan yang partisipatif dengan fokus pada penataan manajemen berbasis sekolah (MBS) atau sering pula dengan istilah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) menjadi mutlak dilakukan. Meskipun konsep ini lebih diarahkan pada peningkatan partisipasi sekolah dan penyerahan kewenangan sepenuhnya kepada kepala sekolah dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan kegiatan memungkinkan sekolah memiliki kebebasan dalam mengembangkan sekolah yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu sekolah.¹¹

¹⁰Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, (Ed. I, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 171-172.

¹¹Abdul Hafid, *Standarisasi Manajemen Pendidikan Islam*, (al-Marhama, No. 99 Th. VIII/Januari 2005), h. 11.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, dan pencerdasan siswa, banyak usaha yang dapat dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan manajemen berbasis sekolah. Penerapan manajemen berbasis sekolah merupakan jalan yang ditempuh oleh pihak sekolah guna peningkatan keprofesionalannya dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga guru dapat meningkatkan pendidikan siswa.

Dengan adanya penerapan manajemen berbasis sekolah dapat mengembangkan kreativitas, inovasi, dan modernisasi dalam proses kependidikan.¹² Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sangat berkaitan dengan peningkatan kinerja kepala madrasah, dengan kewenangan yang tinggi terhadap berbagai tugas dan fungsi kepala madrasah adalah sebagai manajer, supervisor, administrator, dan komunikator dengan dunia luar.¹³

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan manajemen berbasis sekolah, yaitu *School Based Management (SBM)* atau *School Based Decision Making And Management*. Konsep dasar *School Based Management (SBM)* adalah mengalihkan pengambilan keputusan dari pusat/Kanwil Dinas ke level sekolah. Dengan adanya pengalihan kewenangan pengambilan keputusan ke level sekolah, maka sekolah diharapkan dapat lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakat.¹⁴

¹²Syafruddin, *op.cit.*, h. 15.

¹³Abdullah Sukarta, *op.cit.*, h. 7.

¹⁴Sufyama, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2003), h. 86-87.

Memahami pengertian manajemen berbasis sekolah secara terarah, maka akan dikemukakan pengertian terpisah dari istilah tersebut, yaitu membedakan pengertian manajemen dan sekolah. Sufyama mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur pembimbingan, pegarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Manajemen juga dapat diartikan sebagai proses kegiatan dan perangkat yang mengarahkan dan menuntun semua usaha dan upaya suatu organisasi dalam upaya pencapaian tujuan.¹⁵

Menurut Rumtini dan Jiyono memberikan gambaran tentang MBS dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah*, menyatakan bahwa:

Kewenangan baru tertumpu pada pihak sekolah merupakan inti MBS yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan sebagai berikut: 1) kebijaksanaan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada siswa, orang tua dan guru, 2) bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal, 3) efektif dalam membina siswa seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru dan iklim sekolah, 4) adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan memberdayakan guru, manajemen sekolah rancang ulang sekolah dan perubahan perencanaan.¹⁶

Partisipasi atau pelibatan warga sekolah mulai dari unsur pimpinan, guru hingga siswa dan masyarakat secara langsung dan sungguh-sungguh dalam menyelenggarakan kegiatan sekolah, maka rasa memiliki mereka terhadap sekolah dapat ditingkatkan. Peningkatan rasa memiliki ini akan menyebabkan peningkatan

¹⁵*Ibid.*, h. 189.

¹⁶Rumtini dan Jiyono, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Kemungkinan Strategi Pelaksanaannya*, (Jakarta: Depdiknas, 1999), h. 43.

tanggung jawab dan peningkatan rasa tanggung jawab akan meningkatkan dedikasi warga sekolah dan masyarakat terhadap sekolah. Inilah sesungguhnya esensi partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam pendidikan baik peningkatan otonomi sekolah, fleksibilitas, pengelolaan sumber daya sekolah maupun partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah tersebut kesemuanya untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. MPMBS adalah sebagai model manajemen karena otonomi lebih terpusat pada sekolah dan dapat melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif.

Esensi MPMBS adalah otonomi sekolah ditambah fleksibilitas dan partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Kemandirian dalam program dan pendanaan merupakan tolak ukur utama kemandirian sekolah yang pada gilirannya kemandirian itu berlangsung secara terus menerus sehingga menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan sekolah. Fleksibilitas dimaksudkan sebagai keluwesan yang diberikan pada sekolah untuk mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya sekolah seoptimal mungkin untuk meningkatkan mutu sekolah. Namun, keluwesan yang dimaksud hendaknya mengacu pada koridor kebijakan dan peraturan yang berlaku, partisipasi masyarakat adalah penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis karena warga sekolah terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan yang diharapkan meningkatkan mutu pendidikan.

C. Tujuan dan Manfaat Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

MPMBS yang ditandai dengan otonomi sekolah dan pelibatan masyarakat merupakan respon pemerintah terhadap gejala yang muncul di masyarakat, bertujuan meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh melalui partisipasi orang tua siswa terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru, kepala sekolah terhadap kepegawaian.

MPMBS merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat, bangsa. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan baik secara makro maupun mikro.¹⁷

Rumtini dan Jiyono memberikan gambaran tentang tujuan MPMBS adalah:

Tujuan MPMBS adalah antara lain: 1) meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas, sustainabilitas dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, 2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama, 3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolahnya dan 4) meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat diberikan batasan bahwa tujuan MPMBS adalah peningkatan mutu pendidikan, kemandirian sekolah,

¹⁷Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, Panglaykim, 1984), h. 80.

¹⁸

Rumtini dan Jiyono, *op.cit.*, h. 42.

dan partisipasi masyarakat bagi pencapaian mutu sekolah yang berkualitas. Sedangkan manfaat MPMBS adalah memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah disertai seperangkat tanggung jawab dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategis MPMBS sesuai dengan kondisi setempat sehingga dapat lebih meningkatkan keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah dalam peranannya sebagai manajer maupun pemimpin sekolah. Prestasi siswa dapat dimaksimalkan lewat peningkatan partisipasi orang tua, misalnya orang tua dapat mengawasi langsung proses belajar anaknya. MPMBS juga meningkatkan keterlibatan maksimal dan berbagai pihak seperti pada sekolah swasta sehingga menjamin partisipasi staf, orang tua, siswa, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan partisipasi tersebut akan dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah.¹⁹ Dengan demikian manfaat MPMBS menitikberatkan pada kebebasan dan kekuasaan otonomi sekolah disertai tanggung jawab secara kolektif baik dari pihak warga sekolah maupun orang tua dan masyarakat luas lainnya bagi pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan yang berkualitas.

D. Karakteristik dan Langkah-langkah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

1. Karakteristik manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah

¹⁹E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 82.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian sekolah.²⁰ Konsep ini tidak dapat dipisahkan dengan teori manajemen sekolah yang efektif, lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan wadah bagi sekolah efektif. Oleh karena itu, karakter MPMBS memuat secara inklusif elemen sekolah efektif, yang dikategorikan menjadi input, proses, dan output.²¹ Dunia pendidikan pada umumnya mengklasifikasikan *output* menjadi dua yaitu *output* berupa prestasi akademik, dan *output* berupa prestasi nonakademik.

a. *Output* yang diharapkan, *output* prestasi akademik misalnya UAN, lomba karya ilmiah remaja, lomba matematika. *Output* prestasi nonakademik, misalnya memiliki kepribadian yang mulia (seperti rasa keingintahuan yang tinggi, amanah, kejujuran, kepatuhan, kerjasama yang baik, kedisiplinan, kerajinan, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, toleransi, prestasi olahraga, kesenian, kepramukaan dan lain-lain.

b. Proses yang diharapkan, ada beberapa karakteristik proses pada sekolah yang menerapkan MPMBS. Hal tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Efektivitas PBM tinggi berupa pemberdayaan siswa maupun belajar cara mengajar (*learning to learn*).
- b) Kepemimpinan sekolah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c) Pengelolaan yang efektif tenaga kependidikan terutama guru yang selalu mampu dan sanggup menjalankan tugasnya dengan baik.

²⁰Nurkholis, *op.cit.*, h. 53.

²¹Syam M.N., *Suatu Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Malang: IKIP, 1981), h. 81.

- d) Sekolah memiliki budaya mutu yang mempunyai elemen-elemen sebagai berikut: informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengontrol SDM, kewenangan harus sebatas tanggung jawab, hasil harus diikuti *reward* and *punishment*, kolaborasi, sinergi bukan kompetensi, harus merupakan basis untuk kerjasama; warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya; timbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya, warga sekolah merasa memiliki sekolah.
- e) Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis.
- f) Sekolah memiliki kewenangan/kemandirian.
- g) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat.
- h) Sekolah memiliki keterbukaan/transparansi manajemen dan pengelolaan sekolah.
- i) Sekolah memiliki kemampuan untuk berubah demi peningkatan mutu siswa.
- j) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan siswa dan memanfaatkan hasil evaluasi belajar untuk memperbaiki dan menyempurnakan PBM di sekolah.
- k) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan dan berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu.
- l) Sekolah memiliki akuntabilitas (bentuk pertanggungjawaban) yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan.
- m) Sekolah memiliki sustanbilitas yang tinggi karena di sekolah tersebut terjadi proses akumulasi peningkatan mutu sumber daya manusia. Diversifikasi sumber dana, pemilikan aset sekolah yang menggerakkan kegiatan pencarian dana (*income generating activities*) dan dukungan yang tinggi dari masyarakat terhadap eksistensi sekolah.²²

Terdapat beberapa input pendidikan yang diharapkan, yaitu:

- 1). Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas.
- 2). Sumber daya tersedia dan siap, baik SDM maupun sumber daya lainnya.
- 3). Memiliki harapan prestasi yang tinggi untuk meningkatkan prestasi siswa dan sekolahnya.
- 4). Fokus pada langganan (khususnya siswa) sebagai tujuan utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan siswa.
- 5). Input manajemen untuk menjalankan roda sekolah, input manajemen yang dimaksudkan adalah tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, aturan main yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolah untuk berbuat, dan adanya sistem pengendalian mutu. yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.²³

²²Rumtini dan Jiyono, *op.cit.*, h. 99.

²³E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 32.

- 6). Fungsi-fungsi yang didesentralisasikan ke sekolah, meliputi: perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengelola kurikulum, pengelolaan PBM, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan peralatan dan perlengkapan, pengelolaan keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dan masyarakat, dan pengelolaan iklim sekolah.²⁴

Berbagai pendekatan manajemen kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam hal proses belajar mengajar, khususnya dalam hal manajemen kelas, dituntut untuk dapat memahami dan menerapkan berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapi, guna kelancaran proses belajar mengajar. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek yang perlu diorganisasi. Lingkungan belajar harus diatur sedemikian rupa dan diawasi, agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik maksudnya adalah lingkungan yang menantang, merangsang siswa belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Setiap guru yang masuk ke dalam kelas, akan menghadapi dua masalah pokok, yaitu pengajaran dan manajemen pengelolaan. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran secara langsung sedangkan masalah manajemen adalah usaha menciptakan dan mempertahankan

²⁴Nurkholis, *op.cit.*, h. 76.

kondisi sedemikian rupa sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien.²⁵

Kompetensi lain sebagai manajer yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengurangi kebiasaan ketergantungan kepada guru sehingga mereka dapat membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap.²⁶

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil yang optimal, dan mampu menggunakan teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan menciptakan suasana belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar bagi siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur, prosesnya harus diikuti dengan rapi.²⁷ Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal yang dicintai oleh Allah swt. Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.

²⁵*Ibid.*, h. 10.

²⁶*Ibid.*, h. 12.

²⁷Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 1.

Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu secara maksimal. Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan berupa adanya pemikiran. Akan tetapi, pada umumnya dari hal yang kecil hingga ke hal yang besar harus dilakukan dengan ihsan, secara optimal, baik, benar dan tuntas. Allah swt sangat mencintai perbuatan yang dikelola dengan baik karena manajemen/pengelolaan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS : Ash-Shaff / 61 : 4

سَيُجِزِيهِمْ أَجْرَهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّهُمْ فِي كِتَابِهِ مُتْلَفُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam beriman, teratur seakan-akan mereka seperti sesuatu bangunan yang tersusun kokoh.²⁸

Dari ayat di atas, jika dikaitkan dengan sistem manajemen kelas khususnya dalam melangsungkan proses belajar mengajar, dapat dipahami, bahwa guru sebagai tenaga pengajar seharusnya mampu menggunakan strategi belajar mengajar yang baik sebab suatu organisasi akan dicapai hasil yang lebih baik jika dilakukan secara rapih. Pembelajaran di kelas akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan baik pula.

Dari ungkapan tersebut, dapat dianalisa bahwa kaum muslim dalam melakukan sesuatu, hendaknya terorganisir sedemikian rupa, karena keberhasilan suatu kegiatan jauh berbeda dengan hasil kegiatan yang tidak terorganisir dengan baik. Seperti halnya dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas.

²⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI., 2000), h. 928.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Program MPMBS

Sebuah sekolah yang akan melaksanakan manajemen mutu pendidikan berbasis sekolah perlu memahami konsep dasar MPMBS dan melaksanakan beberapa langkah pokok dalam manajemen sekolah. Langkah-langkah implementasi MPMBS tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Melakukan evaluasi diri (*self-assesment*) untuk mengidentifikasi tantangan nyata

Langkah awal yang perlu dilakukan sekolah dalam penerapan konsep MPMBS ini adalah melakukan evaluasi diri sendiri. Dengan melakukan evaluasi diri sendiri sekolah akan melahirkan gambaran nyata keadaan sekolah yang sesungguhnya, hal ini sering disebut dengan istilah profil sekolah. Beranjak dari profil ini sekolah melakukan identifikasi tantangan nyata, tantangan nyata merupakan ketidaksesuaian antara, keadaan sekolah dengan keadaan yang diharapkan. Karena itu, besar kecilnya ketidaksesuaian antara keadaan sekarang/kenyataan dan keadaan yang diharapkan/idealnya memberitahukan besar/kecilnya tantangan.²⁹

b. Merumuskan visi, misi, dan target mutu

Dari hasil evaluasi maka sekolah melakukan langkah-langkah, yaitu merumuskan visi, misi dan target mutu yang akan dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah sesuatu yang ideal yang akan dicapai sekolah di masa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan sekolah yang tertuang dalam visi tersebut, maka sekolah dalam penyelenggaraan layanan pendidikan kepada masyarakat. Misi adalah

²⁹Syafruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, op.cit.*, h. 18.

layanan pendidikan yang seperti apa yang akan diberikan kepada siswa untuk mencapai visi yang diterapkan.

c. Menyusun rencana peningkatan mutu

Setelah visi, misi, dan target mutu pendidikan ditetapkan maka sekolah harus menyusun rencana peningkatan mutu sesuai dengan target yang ingin dicapai. Rencana ini harus menjelaskan secara detail dan lugas tentang aspek mutu yang ingin dicapai. Kegiatan yang harus ditempuh, siapa, yang harus melaksanakan, kapan dan di mana dilaksanakan, serta berapa biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.³⁰

Hal ini diperlukan untuk memudahkan sekolah dalam menjelaskan dan memperoleh dukungan dari orang tua siswa baik secara moral maupun fisik untuk melaksanakan rencana peningkatan mutu pendidikan tersebut. Dengan cara demikian akan diperoleh kejelasan berupa kemampuan sekolah dan pemerintah untuk menanggung program ini. Dengan keterbukaan manajemen ini maka kemungkinan kesulitan memperoleh sumber dana untuk melaksanakan program ini dapat dihindari.

d. Melaksanakan rencana peningkatan mutu

Dalam melaksanakan rencana program peningkatan mutu pendidikan yang telah disetujui bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, maka sekolah perlu mengambil langkah proaktif untuk mewujudkan target yang ditetapkan. Kepala sekolah dan guru hendaknya mendayagunakan sumber daya pendidikan yang tersedia

³⁰*Ibid.*, h. 20.

semaksimal mungkin baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.³¹ Kepala sekolah sebaiknya menggunakan pengalaman masa lalu yang efektif dan menggunakan teori yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah dan guru bebas berinisiatif dalam menjalankan program kegiatan yang dapat membebaskan diri dari keterikatan birokratis yang banyak menghambat penyelenggaraan pendidikan.

e. Melakukan evaluasi pelaksanaan

Keberhasilan program sekolah perlu diketahui untuk melaksanakan evaluasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan setiap akhir semester untuk mengetahui keberhasilan program secara bertahap. Bila pada satu semester dinilai ada faktor yang tidak mendukung maka pihak sekolah harus memperbaiki pelaksanaan program peningkatan mutu pada semester berikutnya. Evaluasi jangka panjang dilakukan pada setiap akhir tahun, untuk mengetahui program peningkatan mutu mencapai target mutu yang telah ditetapkan.

f. Merumuskan target mutu baru

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, hasil penelitian berguna untuk dijadikan alat untuk memperbaiki kinerja program pada saat yang akan datang. Namun, yang tidak kalah pentingnya, hasil penelitian merupakan input bagi sekolah dan orang tua untuk merumuskan target mutu baru untuk tahun yang akan datang.³² Dengan demikian, sebagai pihak eksternal harus dilibatkan untuk menilai

³¹*Ibid.*, h. 21.

³²*Ibid.*, h. 50-52.

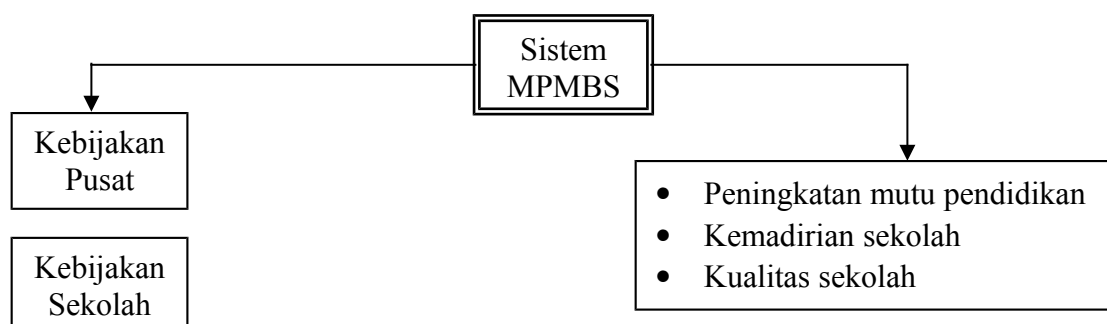
keberhasilan program sehingga sekolah mengetahui sudut pandang luar bila dibandingkan dengan hasil penilaian internal. Suatu hal yang biasa bahwa orang tua dan masyarakat menilai suatu program kurang berhasil, walaupun pihak sekolah menganggap cukup berhasil, yang perlu disepakati adalah indikator apa saja yang perlu diterapkan sebelum penilaian diterapkan.

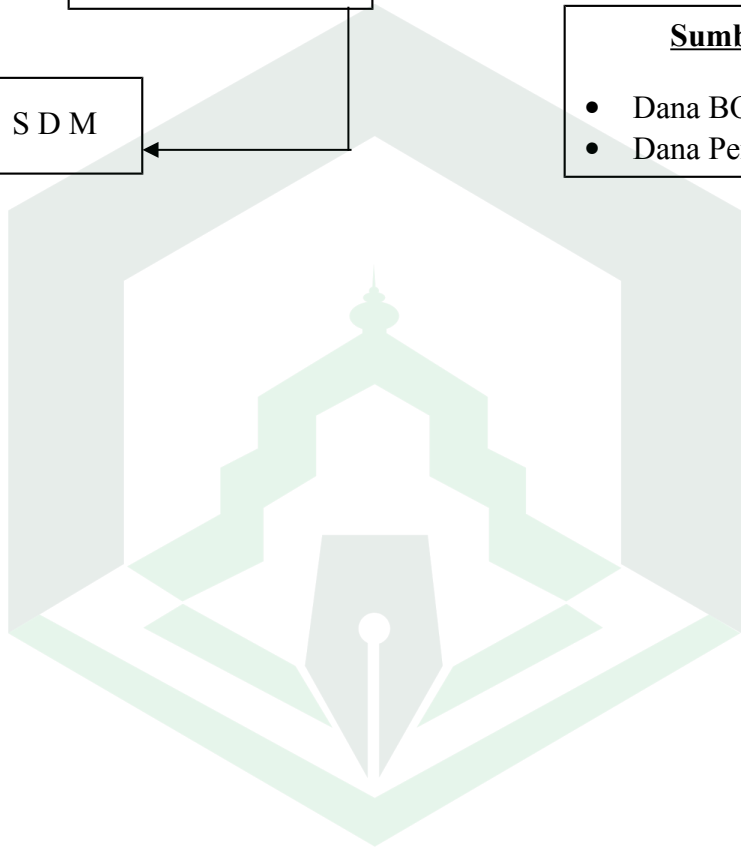
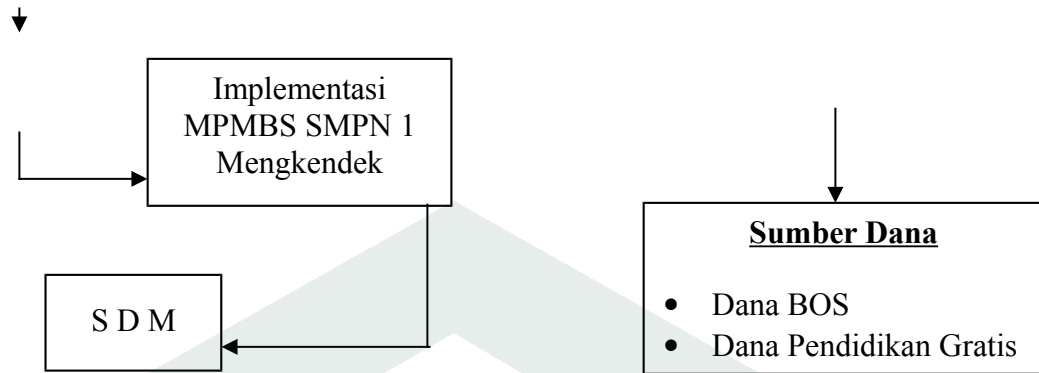
E. Kerangka Pikir

Bertitik tolak dari konsep atau pandangan yang dikemukakan maka skema pikir yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah kerangka pikir yang mengacu konsep dasar MBS adalah mengalihkan pengambilan keputusan ke pihak sekolah. MPMBS secara umum dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar pada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

MPMBS merupakan alternatif baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah. Sekolah yang akan melaksanakan manajemen mutu pendidikan berbasis sekolah perlu memahami konsep dasar MPMBS dan melaksanakan beberapa langkah pokok dalam manajemen sekolah. Hal ini dapat digambarkan pada kerangka pikir di bawah ini:

Bagan Kerangka Pikir Penelitian





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

- a. Pendekatan paedagogik, dimana peneliti menelusuri aspek-aspek yang menjadi landasan utama dalam proses MPMBS yang diterapkan di SMP Negeri 1 Mengkendek, kemudian dikembangkan menjadi teori baru dalam pengembangan teori.
- b. Pendekatan manajemen, dimana peneliti melakukan penelitian dengan cara terjun langsung di lokasi penelitian dengan melakukan serangkaian observasi dalam proses penelitian terhadap proses pelaksanaan MPBMS di SMP Negeri 2 Mengkendek.
- c. Pendekatan kultur, dimana dalam pendekatan ini peneliti melakukan dengan cara melakukan olah data melalui studi sampling terhadap objek penelitian baik secara tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai manajemen yang diterapkan di sekolah dalam peningkatan mutu berbasis sekolah, dan dapat memberikan gambaran

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 244.

melalui data yang valid yang bersumber dari objek penelitian yang ditemukan di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh di lokasi penelitian yakni pada SMP Negeri 1 Mengkendek melalui beberapa responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.²

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui subjek penelitian yang dianggap memenuhi syarat untuk memberikan keterangan seputar sistem pengelolaan MPMBS di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Berkenaan dengan itu peneliti menetapkan subjek penelitian sebagai informan di antaranya adalah kepala sekolah, wakasek, dan guru yang dianggap mengetahui tentang pokok masalah dalam penelitian ini. Teknik penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan *snowbal sampling* yaitu penentuan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu berdasarkan tujuan dan ketuntasan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

² Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 392

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam pengumpulan data adalah data dikumpulkan melalui beberapa cara yakni:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali data yang terkait dengan kegiatan MPMBS yang sedang berjalan maupun hasilnya. Observasi dilakukan mengamati kegiatan sekolah atau bukti fisik berkaitan dengan program MPMBS seperti kegiatan olahraga, pengadaan fasilitas tertentu, rapat guru dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal seseorang atau sekelompok orang. Wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran tentang upaya menciptakan suasana kerjasama yang kondusif antara sesama pelaku pendidikan. Wawancara dilakukan pada kantor SMP Negeri 1 Mengkendek dimana melibatkan kepala sekolah dan para guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi untuk mencermati perencanaan program MPMBS yang tertuang dalam proposal MPMBS, kondisi sosial ekonomi orang tua, fasilitas yang dimiliki sekolah, yang terhimpun dalam profil sekolah. Dalam mengumpulkan data melalui dokumentasi ini, peneliti melakukan dokumentasi terhadap data-data yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dimana dilakukan pada SMP Negeri 1 Mengkendek.

E. Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih lengkap, cermat, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Adapun beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman pengamatan atau observasi, dan dokumentasi.³

1. Catatan Observasi atau pengamatan dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan.

2. Pedoman wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan terstruktur untuk dijawab secara lisan untuk para informan, dan dalam interview tidak menutup kemungkinan dari pertanyaan yang telah dijawab akan muncul lagi pertanyaan lainnya.

3. Dokumentasi, yakni mengumpulkan data dengan cara mencatat dan menfoto copi dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

Ketiga instrument dalam penelitian ini, digunakan secara keseluruhan untuk mendapatkan data yang akurat.

IAIN PALOPO

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif. Setelah data diperoleh, maka penulis mengolahnya dengan metode berikut:

Dalam menganalisis data yang diperoleh dipergunakan teknik sebagai berikut:

1. Deduktif yaitu suatu cara yang ditempuh untuk menganalisis data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum, selanjutnya dianalisis untuk menarik suatu solusi yang bersifat khusus.
2. Induktif yaitu suatu cara yang ditempuh untuk menganalisis data yang bersifat khusus menuju data yang bersifat umum.
3. Komparatif yaitu setiap data yang diperoleh baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus dibandingkan kemudian ditarik suatu kesimpulan.⁴

Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian sebagai sebuah data yang lebih akurat. Untuk data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat SMP Negeri 1 Mengkendek

SMP Negeri 1 Mengkendek didirikan pada tanggal 1 Januari 1977. Sekolah ini didirikan di atas tanah seluas 30.000 m², yang terletak di Jl. Sitarda Kelurahan Rante Kalua Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Pendirian sekolah ini atas desakan masyarakat yang beranggapan bahwa lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di wilayah Kecamatan Mengkendek. Tujuan pendirian lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan hingga sampai kepada semua lapisan masyarakat serta menciptakan kader-kader pendidikan yang berkualitas.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek, Alexander, menyatakan bahwa sejak berdirinya sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek sudah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, yakni :

- a. Tahun 1977-1981 dipimpin oleh DD Kanuna.
- b. Tahun 1981-1985 dipimpin oleh Empe L.
- c. Tahun 1985-1989 dipimpin oleh Palamba.
- d. Tahun 1989-1993 dipimpin oleh Miter Dase, S.Pd.
- e. Tahun 1993-1997 dipimpin oleh Drs. Rampang Kabangnga.
- f. Tahun 1997-2001 dipimpin oleh Drs. Musa.

- g. Tahun 2001-2005 dipimpin oleh Markus Sampiasang, S.Pd.
- h. Tahun 2005-2009 dipimpin oleh Drs. Pedi.
- i. Tahun 2009-sekarang dipimpin oleh Alexander, S.Pd.¹

Demikian sekilas gambaran tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Mengkendek kecamatan Mengkendek.

2. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Mengkendek

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam lembaga pendidikan. Guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan siswa sebagai pendidik. Guru adalah motor penggerak pendidikan karena guru berfungsi sebagai informator, fasilitator dan motivator pendidikan. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan siswa. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan siswanya menjadi tidak berhasil. Dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang. Guru dan siswa keduanya berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tak akan ada kebaikan. Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini siswa. Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Jadi, dimana ada guru disitu ada siswa yang ingin belajar dari guru. Pada hakekatnya

¹ Hawasiah P., Kepala Tata Usaha Sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 20 Mei 2013.

guru dan siswa itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Kesatuan jiwa guru dan siswa tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu.

Guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai anak. Sebagai pembimbing guru harus mengfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari siswa dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmaninya. Agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil guna dan berdaya guna. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada Siswa daripada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*. Guru yang mendasarkan kepribadiannya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan siswanya.

Guru sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi siswa dalam kehidupan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tugas guru adalah tugas yang sangat kompleks bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau bermutu tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh guru.

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan / Mata Pelajaran	Ket.
1.	Alexander, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Daniel P., S.Pd.	L	Wakasek / PKn	PNS
3.	Ch. Sinu, Am.Pd.	L	Guru Bhs. Indonesia	PNS
4.	B. Lallung, S.Pd.	L	Guru Fisika	PNS
5.	A. Mangando, S.Pd.	L	Guru PAK	PNS
6.	A. Pasolang, S.Pd.	L	Guru Bhs. Inggris	PNS
7.	Reong, S.Pd.	L	Guru Penjas	PNS
8.	E. Rengen, S.Pd.	L	Guru Matematika	PNS
9.	D. Patombe, S.Pd.	L	Guru Biologi	PNS
10.	N.I. Pangloli, S.Pd.	L	Guru Perpustakaan	PNS
11.	E. Limbong, S.Pd.	L	Guru Fisika	PNS
12.	Duma Bura, S.Pd.	L	Guru Seni Budaya	PNS
13.	Dina Paginta, S.Pd.	P	Guru Seni Budaya	PNS
14.	Abunawan A.	L	Guru Sejarah	PNS
15.	Hira Lillin, S.PAK.	P	Guru TIK	Non PNS
16.	Benyamin P., S.Th.	L	Guru Kimia	PNS
17.	Paulus Gode, S.Pd.	L	Guru Pkn	PNS
18.	Yulius Mene, BA.	L	Guru Pkn	PNS
19.	Ida T. Batara, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
20.	Nasang, S.Pd.	L	Guru Bhs. Indonesia	PNS
21.	Sipi	L	Guru Pertanian	PNS
22.	Darmaskzarseti, S.Pd.	P	Guru Seni Budaya	PNS
23.	A. Meri Bia', S.Pd.	P	Guru Matematika	PNS
24.	Mardiana Batara, S.Pd.	P	Guru Biologi	PNS
25.	L.L. Mangalla', S.Pd.	L	Guru Ekonomi	PNS
26.	Martha Barung, S.Pd.	P	Guru Bhs. Inggris	PNS
27.	Adriani S.A., S.Pd.	P	Guru Geografi	PNS
28.	Abdul Rahim, S.Pd.	L	Guru Fisika	PNS
29.	Yulianti P., S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
30.	Andi Ipa S., S.Pd.I.	P	Guru PAI	Non PNS
31.	Yusriani Anshar, S.Pd.I.	P	Guru PAI	PNS
32.	Lusiana Patiku, S.Pd.	P	Guru Penjas	Non PNS
33.	Dra. Netty Siri	P	Guru Sejarah	Non PNS
34.	Dorkas, S.Pd.	P	Guru Seni Lukis	Non PNS
35.	Yulennei B., S.Sos.	P	Guru TIK	Non PNS
36.	Inarce Tombe, ST.	P	Guru TIK	Non PNS
37.	Astutiyaniti P., S.Ag.	P	Guru Ag. Katholik	Non PNS
Jumlah				37

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui keadaan guru atau tenaga pengajar yang ada di SMP Negeri 1 Mengkendek serta statusnya, dan jenjang pendidikannya.

3. Kondisi Siswa SMP Negeri 1 Mengkendek

Seperti halnya guru dalam dunia pendidikan, siswa pun sangat memegang peranan penting, sebab siswa di samping ia menjadi objek pendidikan yang turut serta menentukan kapasitas dan bobot suatu lembaga pendidikan. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi.

Siswa yang menjadi sasaran pendidikan adalah tempat ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dialihkembangkan oleh guru/pendidik. Oleh karena itu, maka mempersiapkan mereka untuk dapat menerima pemindahan dan pengalihan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari guru/pendidik perlu dilakukan dengan sistematis, berencana dan berkesinambungan antara satu tingkat dengan tingkat lainnya. Semakin baik persiapan diberikan kepada mereka maka semakin baik pula mutu dan kemampuan mereka dalam menerima pendidikan itu. Siswa dengan keberadaannya di dunia pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dari guru yang bertanggungjawab di lembaga pendidikan itu. Sebab siswa adalah generasi penerus yang harus dididik secara terus menerus tanpa mengenai batas. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan jumlah siswa di SMP Negeri 1 Mengkendek Kecamatan Mengkendek sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII A	14	15	29
2.	Kelas VII B	14	16	30
3.	Kelas VII C	15	17	32
4.	Kelas VII D	13	14	27
5.	Kelas VIII A	13	14	27
6.	Kelas VIII B	13	14	27
7.	Kelas VIII C	14	13	27
8.	Kelas VIII D	15	16	31
9.	Kelas IX A	13	15	28
10.	Kelas IX B	15	13	28
11.	Kelas IX C	13	13	26
12.	Kelas IX D	13	13	26
Jumlah		165	173	338

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa khususnya di SMP Negeri 1 Mengkendek sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah satu siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan manajemen kelas di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Mengkendek

Dalam suatu lembaga pendidikan bahwa lembaga pendidikan dikatakan berhasil maju dan berkembang apabila semua sarana dan prasarananya memadai.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk gedung sekolah beserta peralatannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan. Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif.

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana, yang ada di SMP Negeri 1 Mengkendek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1	baik
2.	Ruangan Guru	1	baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	baik
4.	Ruangan Belajar Siswa	12	baik
5.	Ruangan Perpustakaan	1	baik
6.	Ruangan Laboratorium IPA	1	baik
7.	Ruangan Komputer	1	baik
8.	Ruangan UKS	1	baik
9.	Ruangan Koperasi	1	baik
10.	Ruangan AULA	1	baik
11.	WC Guru	2	baik
12.	WC Siswa	3	baik
13.	Pos Satpam	1	baik
14.	Kantin	1	baik
15.	Lapangan Olahraga	5	baik

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa sarana, dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Mengkendek dinilai belum memadai. Suatu lembaga pendidikan baru dapat dikatakan berhasil maju dan berkembang apabila semua sarana dan prasarananya memadai, yakni berimbang antara tenaga edukatif dengan populasi keadaan murid. Dengan berimbang keadaan tenaga pengajar dengan jumlah murid akan mempermudah pengawasan siswa di sekolah.

B. Penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan wujud nyata dari reformasi pendidikan ke arah yang lebih baik serta lebih berkualitas. Dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek ditandai melalui sistem yang ada pada MBS, sekolah dituntut secara mandiri agar menggali, mengalokasikan, dan mengendalikan serta menentukan prioritas dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber baik kepada orang tua siswa maupun masyarakat umum. Sementara itu otonomi dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) tersebut merupakan potensi besar bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para warga sekolah, baik dalam mengelola program pendidikan maupun dalam pengelolaan dana.

Wawancara dengan informan dapat dilihat sebagai berikut:

- Peneliti : Bagaimana penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?
Informan : Penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja adalah mempercayakan segala sesuatunya terkait pendidikan di sekolah agar ditangani langsung oleh pihak sekolah.²

² Abunawan A., Guru Sejarah SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas dengan informan maka dapat dipahami bahwa di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, pihak sekolah diberikan kepercayaan sepenuhnya atau wewenang lebih besar untuk mengelola dan menangani langsung masalah pendidikan di sekolah. Baik itu dalam mengelola program pendidikan maupun dalam pengelolaan dana sebagai upaya untuk menentukan pendidikan ke arah yang lebih baik dan bermutu serta sesuai dengan tuntunan masyarakat.

Dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Mengkendek maka hal yang dilakukan untuk meningkatkan mutu berbasis sekolah di antaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam melaksanakan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Dalam perencanaan untuk menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) ini, pihak sekolah dilibatkan melalui rapat.

Wawancara dengan informan dapat dilihat sebagai berikut:

- Peneliti : Apakah pihak sekolah terlibat dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)? Apa alasannya?
Informan : Ya, pihak sekolah terlibat dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), agar pihak yang terlibat dapat memberikan idenya masing-masing sehingga keputusan yang ditetapkan nantinya sesuai dengan kesepakatan bersama.³

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas dengan informan maka dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja telah melibatkan pihak sekolah dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).

³ L.L. Manggala, Guru Ekonomi SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

Pihak sekolah yang dimaksudkan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah. Hal ini dengan tujuan agar pihak yang terlibat tersebut dapat memberikan ide atau pendapatnya masing-masing. Selain itu, pihak sekolah dilibatkan dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) agar keputusan yang akan ditetapkan sesuai dengan harapan dan kesepakatan bersama.

Wawancara dengan informan dapat dilihat sebagai berikut:

Peneliti : Menurut bapak, apakah Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) menunjang penerapan MPMBS di sekolah? dan mengapa?

Informan : Ya, Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sangat menunjang penerapan MPMBS, Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) merupakan rambu-rambu dalam meningkatkan mutu sekolah.⁴

Berdasarkan cuplikan wawancara dengan informan di atas bahwa di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja telah melakukan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, di SMP Negeri 1 Mengkendek telah dirumuskan peta atau arah yang berupa rambu-rambu, dalam upaya melakukan kegiatan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya pengorganisasian tugas bagi warga sekolah di SMP Negeri 1 Mengkendek. Dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), kepala sekolah sebagai pimpinan punya wewenang untuk membuatkan Surat Keputusan (SK) penugasan kepada setiap bawahannya, dalam menerima tugas yang diberikan oleh kepala sekolah.

⁴ L.L. Mangala, Guru Ekonomi SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

Wawancara dengan informan dapat dilihat sebagai berikut:

Peneliti : Mengenai pengorganisasian tugas, apakah kepala sekolah membuat SK penugasan dan SK kegiatan lainnya?

Informan : Ya.⁵

Peneliti : Mengapa kepala sekolah membuatkan SK kepada pihak sekolah yang akan diberikan tugas?

Informan : Agar ada dasar untuk mengerjakan tugas sesuai dengan uraian tugas yang diberikan.⁶

Sesuai hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa kepala sekolah di SMP Negeri 1 Mengkendek, jika akan memberikan tugas kepada bawahannya, kepala sekolah membuatkan berupa Surat Keputusan (SK) penugasan. Bawahan yang dimaksud adalah wakil kepala sekolah, kepala urusan, kepala tata usaha, bendahara, laboran, perpustakaan dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar tiap pihak yang telah diberi tugas punya dasar untuk mengerjakan tugas sesuai uraian tugas yang diberikan. Selain itu, agar tidak asal-asalan dalam bekerja. Dan mereka bisa mempertanggungjawabkan sendiri akan tugasnya. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang efektif dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja pihak sekolah di SMP Negeri 1 Mengkendek. Dan tentunya akan memberikan efek positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Dalam pelaksanaan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten

⁵ Abunawan A., Guru Sejarah SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

⁶ L.L. Manggala, Guru Ekonomi SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

Tana Toraja, rencana yang telah diprogramkan oleh sekolah belum semuanya terlaksana. Sebagian sudah terlaksana namun belum secara optimal, misalnya pembuatan silabus dan RPP di SMP Negeri Mengkendek. Guru telah membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan proses pembelajaran, namun ketika mengajar masih ada guru yang tidak berpedoman pada silabus dan RPP secara maksimal. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan, sebagai berikut:

Peneliti : Apakah ibu berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam melaksanakan setiap pembelajaran?

Informan : Ya, karena memang seharusnya seperti itu. Namun terkadang saya juga keluar dari silabus dan RPP, tetapi apa yang saya berikan ke anak-anak tetap berkaitan dengan materi.⁷

Berdasarkan cuplikan wawancara dengan informan di atas maka dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Mengkendek, masih ada guru yang tidak berpedoman sepenuhnya pada RPP. Hal ini bukan berarti, apa yang diberikan guru kepada peserta didik tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Namun metode yang digunakan tercantum di dalam RPP. Hal tersebut dilakukan karena guru melihat langsung keadaan peserta didik, guru menyesuaikan antara metode yang digunakan dengan kondisi peserta didik. Selain itu, guru megupayakan agar peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran, untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kemudian tahapan yang terakhir dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek, ialah masalah pengawasan. Dimana dalam penyusunan suatu

⁷ Yusriani A., Guru PAI SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 29 Mei 2013.

program, pengawas sekolah dilibatkan untuk mengawasi pelaksanaan tersebut. Hal ini dilakukan agar guru atau pihak yang terlibat mendapat bimbingan langsung dari pengawas.

Dari beberapa cuplikan wawancara dengan informan di atas secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, dilakukan beberapa tahapan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu berbasis sekolah.

C. Hambatan dalam Penerapan MPBMS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Seperti telah dijelaskan di awal pembahasan, penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek diartikan sebagai pemberian wewenang lebih besar kepada warga sekolah untuk mengelolah lembanganya sendiri dalam meningkatkan mutu sekolah. Adapun hambatan-hambatan dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Mengkendek, dapat dilihat dari wawancara dengan informan berikut:

Peneliti : Menurut bapak, hambatan apa yang dihadapi dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)?

Informan : Tidak ada hambatan mendasar dalam penerapan MPMBS, hanya saja dalam penerapan tersebut butuh waktu dan proses.⁸

⁸ L.L. Manggala, Guru Ekonomi SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 29 Mei 2013.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa dalam penerapan MPMBS di SMP Negeri 1 Mengkendek, tidak ada hambatan mendasar karena yang dibutuhkan dalam penerapan tersebut hanyalah waktu dan proses.

Lain halnya dengan pendapat Abunawan A., guru SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja mengenai hambatan dalam penerapan MPBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan wawancara dengan informan, sebagai berikut:

Peneliti : Hambatan apa yang dihadapi dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)?

Informan : Salah satu hambatan dalam penerapan MPMBS adalah masih adanya guru yang belum maksimal dalam melaksanakan tugas⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dianalisis bahwa hambatan dalam penerapan MPMBS di SMP Negeri 1 Mengkendek ialah masih ada guru yang belum maksimal dalam melaksanakan tugas, hal ini menjadi hambatan karena guru sangat menunjang peranan penting khususnya dalam melaksanakan tugas mengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Peneliti : Selain dari pendapat informan sebelumnya, menurut ibu apa penghambat dalam menerapkan MPMBS?

Informan : Sarana dan prasarana yang belum memadai.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu penghambat dalam penerapan

⁹ Abunawan A., Guru Sejarah SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

¹⁰ Yusriani A., Guru PAI SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 29 Mei 2013.

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu dalam proses pembelajaran.

Wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, menambahkan hambatan dalam dalam penerapan MPMBS di sekolah. hal ini dapat dilihat dari cuplikan wawancara dengan informan, sebagai berikut:

Peneliti : Menurut Bapak, apa hambatan dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek?

Informan : Minimnya dana.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dalam penerapan MPMBS di SMP Negeri 1 Mengkendek hambatannya adalah kuranya dana, sehingga dengan dana yang belum memadai maka pihak sekolah belum mampu memenuhi sarana dan prasarana pendidikan secara maksimal.

Hambatan lain dalam penerapan MPMBS untuk meningkatkan mutu berbasis sekolah, hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara dengan informan, sebagai berikut:

Peneliti : Selain yang telah disebutkan sebelumnya, apalagi hambatannya dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?

Informan : Hambatannya selain sarana dan prasarana, yang menjadi penghambat juga adalah guru, orang tua dan masyarakat luar belum terlibat secara maksimal dalam mengawasi proses pendidikan siswa serta yang sering terjadi karena kurangnya kerjasama yang baik antar pihak sekolah dan

¹¹ Daniel P., Wakasek SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

kurang responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan yang dapat meningkatkan mutu sekolah.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, maka dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Mengkendek Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, terkait dengan hambatan dalam penerapan MPMBS adalah kerjasama antar pihak sekolah belum terjalin secara solid. Selain itu di SMP Negeri 1 Mengkendek hambatannya dalam penerapan MPMBS adalah pihak sekolah kurang responsif dan mengantisipasi kebutuhan yang dapat meningkatkan kualitas sekolah serta orang tua dan masuarakat luar belum terlibat secara maksimal dalam mengawasi proses pendidikan siswa.

Kinerja guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana efektivitas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Proses pembelajaran adalah input pendidikan yang paling mendasar yang menentukan output pendidikan yang berkualitas, dalam hubungannya dengan ini sangat berkaitan dengan unsur-unsur seperti kelengkapan program, mengajar, penyajian materi pelajaran, evaluasi dan analisis basil belajar siswa, serta program perbaikan/pengayaan.

Selanjutnya unsur-unsur tersebut di atas dinilai dengan indikator masing-masing sebagai berikut:

1. Kelengkapan program mengajar bagi guru

¹² L.L. Manggala, Guru Ekonomi SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

Pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan baik jika didukung dengan kelengkapan program pembelajaran bagi guru seperti Program Tahunan, Program Semester, Silabus, kelengkapan administrasi mengajar di kelas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), berbagai buku-buku seperti buku keterampilan, nilai semester, harian, dan kelengkapan program Perbaikan dan pengayaan serta pelaksanaannya. Di sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek, guru telah membuat program pembelajaran namun sebagian guru masih belum menjadikannya sebagai pedoman dalam pembelajaran.

2. Penyajian materi dalam pembelajaran

Penyajian mata pelajaran merupakan bagian dari proses mengajar, di mana dalam proses mengajar ini berkaitan dengan tingkat kemampuan siswa menyerap setiap materi pelajaran secara sistematis jika didukung oleh penyajian materi yang baik dan terstruktur. Dengan demikian, hal ini lebih banyak ditentukan oleh aspek-aspek seperti penguasaan materi guru dalam kelas, penyajian pokok/sub bahasan serta pengadaan pretest dan posttest, keaktifan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, serta perlengkapan alat peraga/alat bantu dan buku-buku pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Terbukti bahwa penyajian materi pelajaran di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja telah diupayakan dengan pola yang menyenangkan, namun hal itu belum terlaksana dengan maksimal disebabkan perlengkapan alat peraga dan buku-buku pelajaran belum memadai dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi dan analisis hasil belajar

Dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran baik dilihat dari segi prestasi siswa maupun tingkat kemampuan seorang guru, dapat diasumsikan bahwa sumber daya guru yang berkualitas signifikan mempengaruhi kualitas proses dalam kegiatan proses belajar mengajar, dengan demikian akibat-akibat yang ditimbulkan dari proses tersebut akan berdampak sebagaimana yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan unsur evaluasi dan analisis hasil belajar siswa, maka penilaian secara tertulis, lisan, dan sikap dinilai efektif untuk melihat sejauhmana keberhasilan hasil belajar siswa. Namun di SMP Negeri 1 Mengkendek, tidak semua guru menguasai seluruh instrumen evaluasi.

4. Program perbaikan dan pengayaan

Unsur-unsur yang dijelaskan dalam proses pembelajaran sangat banyak, namun khususnya unsur perbaikan dan pengayaan masih jarang diterapkan oleh guru, walaupun pada dasarnya harus disadari bahwa program ini dapat memacu siswa memperdalam pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Dalam penelitian ini unsur program perbaikan dan pengayaan digunakan indikator seperti kelengkapan program perbaikan dan pengayaan, penyampaian pelaksanaan perbaikan dan pengayaan kepada siswa, jadwal perbaikan dan pengayaan serta akuntabilitas perbaikan dan pengayaan kepada orang tua siswa.

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sangat berkaitan dengan dengan peningkatan kinerja kepala sekolah di mana kewenangan yang tinggi terhadap berbagai tugas dan fungsi kepala sekolah seperti kepala sekolah sebagai manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Pelaksanaan manajemen

berbasis sekolah dengan orientasi mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi, maka sangat dibutuhkan pendidikan yang bermutu tinggi pula. Semakin tinggi pendidikan seorang guru maka diharapkan semakin tinggi pula wawasan dan pengetahuan yang dimiliki, dengan demikian ilmu yang dimiliki dapat diimbaskan kepada siswa sehingga nantinya lulusan dari sekolah semakin berkualitas dan memiliki kecakapan dasar yang akan dikembangkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Jika kecakapan dasar yang seharusnya ditumbuh kembangkan pada jenjang pendidikan dasar kurang optimal akan mempengaruhi perkembangan mental siswa terutama kecakapan mental keagamaan. Pembinaan mental keagamaan inilah seyogyanya mendapat perhatian khusus bagi guru-guru, karena anak adalah amanah dari Allah swt. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang lebih baik agar anak memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.

Demikianlah beberapa hambatan dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

D. Upaya dalam Penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan model pengelola sekolah yang mengarah pada kemandirian lembaga pendidikan sekolah dan terintegrasi berdasarkan tuntutan masyarakat. Karena itu, dalam pelaksanaan kerja pada suatu lembaga organisasi atau kelompok seperti pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja membutuhkan kerjasama tim yang dinamis setiap anggota

atau guru. Hal ini, perlu dipahami bahwa kepala sekolah sebagai organisator memiliki peran yang sangat penting menentukan jalannya organisasi sekolah. Sekolah sangat membutuhkan suatu organisasi kerja yang baik, oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mampu menumbuh-kembangkan kreativitas kerja guru dan staf sekolah. Namun sebelumnya, kepala sekolah yang merupakan tokoh yang dapat diteladani dari bawahannya, maka seyogyanya harus mencerminkan lebih baik dari guru dan staf lainnya. Kinerja kepala sekolah harus tampak dalam memainkan perannya secara profesional.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Maka dari itu, guru yang juga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, diharapkan memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya. Guru adalah teladan dan panutan langsung oleh siswa di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pengajaran. Guru juga dituntut agar mampu mengorganisasikan kelas dengan baik. Kreativitas dan daya cipta guru untuk pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sangat dibutuhkan untuk dikembangkan.

Dalam kaitannya dengan model manajemen berbasis sekolah yang diterapkan, maka penerapan dan pengembangan model manajemen berbasis sekolah pada SMP Negeri 1 Mengkendek tersebut yang relatif masih baru, memiliki berbagai problematika. Dan untuk meminimalisir berbagai problem atau hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah, maka kepala sekolah melakukan berbagai upaya. Hal ini, dapat dilihat dari wawancara dengan informan berikut:

Peneliti : Upaya apa yang bapak lakukan dalam menerapkan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?

Informan : Upayanya adalah meningkatkan efisiensi guru dalam mengelola sumber daya yang ada, serta mengaktifkan orang tua supaya berperan dalam membantu pihak sekolah mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi.¹³

Dari hasil wawancara dengan informan di atas, dapat diketahui bahwa dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, maka pihak sekolah khususnya kepala sekolah melakukan upaya dengan meningkatkan efisiensi guru. Efisiensi guru yang dimaksudkan ialah guru tepat guna dalam mengelola sumber daya yang ada. Selain itu, kepala sekolah juga mengupayakan agar orang tua berperan aktif untuk membantu pihak sekolah mencari solusi dari setiap persoalan yang dihadapi, untuk meningkatkan mutu berbasis sekolah.

Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) adalah pemberian wewenang lebih besar kepada kepala sekolah dalam mengelola lembaganya sendiri, dimana kepala sekolah sebelumnya harus mengikuti petunjuk dari instansi vertikal sampai pada masalah teknis. Kini harus mengalami perubahan-perubahan dengan orientasi pada kemandirian sekolah dengan penuh tanggungjawab terhadap pengembangan sumber daya sekolah. dan dalam hal ini, kepala sekolah seharusnya menyadari ketergantungan dengan bawahannya atau pihak yang terkait serta memahami bahwa setiap individu guru memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga dan memperbaiki kinerja dalam meningkatkan kualitas pendidikan di

¹³ Alexander, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 20 Mei 2013..

sekolah, sehingga diupayakan berbagai usaha agar tercipta suasana kerjasama yang kondusif.

Peningkatan kerjasama yang kondusif dapat memberikan efek positif yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antara sesama komunitas sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah. Semakin tinggi respon komunitas sekolah untuk menjalin kerjasama terhadap masyarakat sekitar, maka suasana kerjasama secara kondusif semakin tercipta, seperti berkerjasama untuk membersihkan halaman di lingkungan sekitar sekolah (gotong royong).

Melalui manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif dalam membangun suasana kedsama yang kondusif antara komunitas sekolah dan masyarakat umum yang berada di lokasi sekolah sebab manfaat manajemen berbasis sekolah pada prinsipnya menitikberatkan pada kebebasan dari kekuasaan otonomi sekolah disertai tanggung jawab secara kolektif baik dari pihak warga sekolah maupun orang tua dan masyarakat luas lainnya bagi pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan yang berkualitas.

Konsep dasar manajemen berbasis sekolah adalah mengalihkan pengambilan keputusan dari pusat ke pihak sekolah. Dengan adanya pengalihan kewenangan tersebut maka sekolah diharapkan dapat lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakatnya. Atas konsep dasar tersebut, maka kepala sekolah memiliki wewenang yang sangat besar dan merupakan faktor penentu dalam mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Terkait hal di atas dalam menciptakan suasana kerjasama yang kondusif, maka kebijakan kepala sekolah dalam hal memiliki konsep dasar manajemen berbasis sekolah adalah kuncinya. Dalam hal ini kepala sekolah seharusnya memberikan wewenang yang adil kepada semua guru dalam pembagian tugas, selain itu dalam proses pemenuhan kewajiban yang dilakukan oleh guru agar sebagai pemimpin kepala sekolah dapat bersifat bijaksana untuk memberikan hak guru sesuai dengan yang semestinya. Melalui kegiatan-kegiatan di atas dan perlakuan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan di sekolah, maka upaya menciptakan kerjasama yang kondusif antara sesama komunitas sekolah dan kepada masyarakat dapat terwujud dengan baik.

Manajemen berbasis sekolah merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional terkait otonomi dalam Manajemen Berbasis Sekolah yang dalam tahap proses pengimplementasian di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, upayanya dapat kita lihat dari cuplikan wawancara dengan informan, sebagai berikut:

Peneliti : Seperti apa otonomi dalam manajemen itu? Dan upaya apa yang dapat dilakukan dalam penerapan MPMBS?

Informan : Otonomi dalam manajemen merupakan potensi besar bagi SMP Negeri 1 Mengkendek untuk meningkatkan kinerja para warga sekolah, dengan upaya menawarkan partisipasi langsung kepada semua warga sekolah serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan.¹⁴

¹⁴ Abunawan A., Guru Sejarah SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

Dari hasil wawancara dengan informan di atas, maka dapat dipahami dengan jelas bahwa otonomi dalam manajemen itu merupakan pengambilan wewenang lebih besar kepada sekolah dalam meningkatkan kinerja para warga sekolah untuk meningkatkan mutu berbasis sekolah. Dan upayanya adalah para warga sekolah ikut serta secara langsung serta memberi pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan dalam meningkatkan kualitas sekolah.

Uraian di atas sejalan dengan konsep dasar dalam manajemen berbasis sekolah pada sekolah yang terkait. Kewenangan sekolah sangat berperan dalam menentukan arah pembangunan manajemen sekolah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal, demikian juga dengan pelibatan warga, atau partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan secara langsung.

Wawancara dengan informan sebagai berikut:

Peneliti : Menurut Bapak, bagaimana efek yang ditimbulkan mengenai upaya dalam membangun manajemen sekolah tersebut?

Informan : Setiap kebijaksanaan atau kewenangan sekolah akan membawa pengaruh langsung kepada siswa, guru dan orang tua siswa serta masyarakat umum jika proses pengelolaan sumber daya sekolah dilakukan secara optimal.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, maka dapat dianalisis bahwa di SMP Negeri 1 Mengkendek, upaya yang jika dilakukan secara optimal akan memberikan pengaruh positif pada siswa, guru, orang tua, dan masyarakat umum

¹⁵ Abunawan A., Guru Sejarah SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

dalam meningkatkan mutu sekolah. Dengan demikian manfaat manajemen berbasis sekolah menitikberatkan pada kebebasan dan kekuasaan otonomi sekolah disertai tanggung jawab secara kolektif baik dari pihak warga sekolah dan masyarakat luas lainnya bagi pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan yang berkualitas.

Dalam membangun otonomi serta fleksibilitas sekolah terkait penerapan manajemen berbasis sekolah, yang sementara ini masih dalam tahap pengaplikasian, maka yang dilakukan dapat dilihat dari cuplikan wawancara dengan informan sebagai berikut:

Peneliti : Apa upaya dalam penerapan MPMBS?

Informan : Guru, orang tua siswa dan masyarakat dilibatkan secara maksimal.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, maka dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Mengkendek telah melakukan upaya terkait penerapan manajemen berbasis sekolah. Informan mengutarakan bahwa dalam tahap proses pengaplikasian, guru, orang tua siswa dan masyarakat terlibat secara maksimal dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas sekolah. Sebagai contoh prestasi siswa dapat dimaksimalkan lewat peningkatan partisipasi orang tua siswa yang dapat mengawasi secara langsung proses belajar anaknya.

Melalui uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa dalam membangun manajemen sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja partisipasi orang tua dalam mengawasi proses perkembangan belajar

¹⁶ Alexander, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 20 Mei 2013.

anaknya adalah bagian yang mesti terlaksana, demikian pula oleh seluruh pihak guru untuk saling mendukung dan kerjasama secara kolektif terhadap perwujudan peningkatan kualitas atau prestasi belajar siswa. Hal ini seiring dengan pendapat salah seorang guru SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, dapat dilihat dari cuplikan wawancara dengan informan berikut:

Peneliti : Apa upaya agar penerapan MPMBS dapat terbangun secara optimal?

Informan : Masukan yang berupa saran maupun kritikan dari berbagai pihak harus digunakan sebagai perbaikan bukan alat kontrol, serta melakukan transparansi manajemen dan pengelolaan dana.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, sekolah diharapkan dapat menggunakan saran atau kritikan dari berbagai pihak sebagai perbaikan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu berbasis sekolah. Selain itu, sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek juga melakukan upaya akan keterbukaan manajemen baik dalam mengelola pendidikan maupun persoalan dana.

Selain itu, upaya yang akan dilakukan dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek adalah:

Peneliti : Upaya apalagi yang akan dilakukan dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek ini?

Informan : Sekolah harus responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan dari berbagai aspirasi yang muncul serta melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.¹⁸

¹⁷ L.L. Manggala, Guru Ekonomi SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

¹⁸ L.L. Manggala, Guru Ekonomi SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

Dari hasil wawancara tersebut dengan informan, maka di SMP Negeri 1 Mengkendek selain menggunakan saran dan kritikan sebagai alat perbaikan, sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek juga melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus menerus untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan siswa dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dalam proses penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Mengkendek dinyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membangun manajemen sekolah sekolah yang pada prinsipnya upaya-upaya tersebut berdasarkan pada konsep dasar yang dianut dalam proses penerapan manajemen berbasis sekolah dengan menitikberatkan segala bentuk kewenangan dari pusat kepada sekolah utamanya dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.

Terkait hal tersebut, implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang tercipta di SMP Negeri 1 Mengkendek Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja pada prinsipnya menciptakan suasana kerjasama yang kondusif antar seluruh elemen sekolah dan komunitas masyarakat sekitar dan membangun manajemen sekolah. Proses menciptakan suasana keterbukaan manajemen sekolah di SMP Negeri 1 Mengkendek dilakukan berbagai upaya dilaksanakan oleh segenap guru dan kepala sekolah dengan menjalin kerjasama yang sangat kompak dan solid. Hal ini digambarkan dengan pembagian tugas secara proporsional oleh seluruh guru, serta sikap fleksibilitas kepala sekolah dalam menghadapi perbedaan karakteristik masing-masing guru.

Dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, yang dilakukan dapat dikemukakan secara detail dari informan. Cuplikan wawancara dengan informan sebagai berikut:

Peneliti : Dapatkah Bapak menyebutkan secara singkat dan jelas mengenai upaya mengatasi hambatan dalam penerapan MPMBS?

Informan : Ya, 1. Kepala sekolah memberikan tugas kepada guru sesuai dengan bidang keahlian.
 2. Kepala sekolah mengutus para guru untuk mengikuti pelatihan melalui MGMP.
 3. Menambahkan sarana dan prasarana yang sudah ada.
 4. Memohon kepada pemerintah agar diberikan bantuan dana.
 5. Melibatkan dan menjalin hubungan baik antara sesama komunitas sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.
 6. Menciptakan suasana keterbukaan manajemen sekolah baik dalam proses pendidikan maupun pengelolaan dana.
 7. Meningkatkan kinerja kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, maka dapat diuraikan bahwa di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, telah melakukan berbagai upaya dalam menerapkan MPMBS untuk meningkatkan mutu berbasis sekolah. Seperti kepala sekolah memberikan tugas kepada guru sesuai dengan bidang keahlian, selain itu kepala sekolah juga mengupayakan mengutus para guru mengikuti pelatihan melalui MGMP agar para guru ahli dalam bidangnya, serta dapat melaksanakan tugas secara maksimal. Sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek, juga akan memohon kepada pemerintah agar kiranya diberikan bantuan dana sehingga dapat menambahkan sarana dan prasarana demi peningkatan mutu sekolah. Sekolah juga

¹⁹ Abunawan A., Guru Sejarah SMP Negeri 1 Mengkendek, *Wawancara*, di Mengkendek, 28 Mei 2013.

dituntut melibatkan dan menjalin hubungan baik antara sesama komunitas sekolah dan masyarakat sekitar sekolah serta menciptakan keterbukaan manajemen sekolah.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait rumusan masalah yang dibahas sebagai berikut:

1. Penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, dilakukan dengan beberapa tahapan yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam melaksanakan program sekolah.

2. Hambatan dalam penerapan MPBMS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja diantaranya: a) Masih adanya guru yang belum maksimal dalam melaksanakan tugas, b) Sarana dan prasarana yang belum memadai, c) Minimnya dana untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan, d) Kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana sekolah, e) Orang tua siswa dan masyarakat luas belum terlibat secara maksimal dalam mengawasi proses pendidikan siswa.

3. Upaya dalam penerapan MPMBS pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja adalah a) meningkatkan efisiensi guru dalam mengelola sumber daya yang ada, b) mengefektifkan orang tua untuk berperan dalam membantu pihak sekolah mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi, c) saran maupun kritikan dari berbagai pihak harus digunakan sebagai perbaikan bukan alat kontrol, d) kepada pihak sekolah memohon kepada pemerintah untuk diberikan bantuan dana, e) kepala sekolah memberikan tugas kepada guru sesuai dengan bidang keahliannya.

B. Saran-Saran

Melalui hasil penelitian yang diperoleh maka ada beberapa hal yang penulis sarankan kepada seluruh pihak agar:

1. Bagi sekolah yang mengimplementasikan manajemen pendidikan mutu berbasis sekolah (MPMBS) agar mengelola dan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal dengan membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, dan guru diharapkan agar seefektif mungkin untuk melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, dan memberdayakan manajemen sekolah.

2. Bagi pihak SMP Negeri 1 Mengkendek agar lebih meningkatkan keterlibatan maksimal dari berbagai pihak seperti masyarakat umum dan orang tua siswa, peserta didik, dan lebih menjamin partisipasi para guru untuk dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap pendidikan.

3. Dalam membangun manajemen sekolah, agar pihak SMP Negeri 1 Mengkendek dapat bersikap terbuka, responsif dan antisipatif dengan kebutuhan dari berbagai aspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI., 2000.

Depdikbud, *Panduan Manajemen Sekolah*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Depdikbud, 1999.

Dharma, Agus, *Manajemen Prestasi Kerja*, Ed. I, Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1991.

Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Ed. I, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Hafid, Abdul, *Standarisasi Manajemen Pendidikan Islam*, al-Marhama, No. 99 Th. VIII/Januari 2005.

Hafidhuddin, Didin, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

M.N., Syam, *Suatu Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Malang: IKIP, 1981.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo, Panglaykim, 1984.

Rumtini dan Jiyono, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Kemungkinan Strategi Pelaksanaannya*, Jakarta: Depdiknas, 1999.

Sianipar, S.P., *Perencanaan Peningkatan Kinerja*, Bahan Diklat Spoma, Jakarta: LAN, 1989.

Sufyama, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2003.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.

Sukarta, Abdullah, *Manajemen Madrasah Aliyah*, Cet. I; Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Islam Tingkat Menengah, 1998.

Syafruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2002.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.



IAIN PALOPO